

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren modern yang dilaksanakan Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon menggunakan kurikulum terpadu, yaitu perpaduan antara kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Gontor dan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) sehingga bisa dikatakan 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. Dari kurikulum ini bisa disebut dengan kurikulum mu'adalah, yang memiliki struktur kurikulum mata pelajaran Ilmu Agama Islam (*al'ulum al-Islamiyah*), mata pelajaran Ilmu, Kebahasaan (*al-'ulum al-Lughawiyyah*), dan mata pelajaran Ilmu Umum (*al-'ulum al-'ammah*).
2. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan 24 jam dengan sistem yang dilaksanakan menggunakan pendidikan secara integratif dan komprehensif.
3. Pembentukan karakter santri yang dilaksanakan Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon dengan melalui 3 aspek

- yaitu perpaduan kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.
4. Karakter santri dapat dibentuk secara bertahap dengan dilaksanakannya program kedisiplinan, pembiasaan kehidupan sehari-hari, aturan yang berlaku, dan program lainnya yang ada di pondok pesantren.
 5. Pesantren modern nilai karakter santri menerapkan nilai yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok Modern (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan)
 6. Persamaan implementasi kurikulum pesantren modern dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon, kurikulum yang digunakan kedua pondok pesantren ini kurikulum terpadu yaitu kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) yang terdiri atas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dari keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan sehingga mampu secara konsisten memadukan tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pesantren, dan masyarakat. Pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren modern dilaksanakan 24 jam dengan adanya pengawasan, arahan dan bimbingan baik dari pimpinan, pengasuh, asatidz pondok pesantren. Sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan secara efektif melalui kedisiplinan, pembiasaan kehidupan sehari-hari, dan program lainnya yang

dilaksanakan di pondok pesantren. Kemudian dalam kurikulum pengajarannya menekankan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mencakup semua ilmu dan tidak mengenal sistem dikotomis pengetahuan.

7. Perbedaan implementasi kurikulum pesantren modern dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon, Dalam perkembangannya Pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel masih dalam proses berkembang, masih banyak kekurangan baik dari segi tenaga pendidik dan kependidikan serta sarana dan prasarana. Santri yang ingin masuk pun masih dibatasi dengan maksimal 100 santri, karena terbatasnya asrama dan kelas yang ada di pondok pesantren ini. Kemudian dari segi fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan minat dan bakat santri masih belum cukup memadai. Sehingga ini merupakan salah satu faktor penghambat pondok pesantren untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren. Akan tetapi pimpinan, pengasuh, dan asatidz pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel tetap optimis untuk mengembangkan pondok pesantren dan mencetak lulusan santri yang bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pondok pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon sudah berkembang dengan baik dan telah banyak memberikan manfaat sekaligus memberikan perannya sebagai lembaga pendidikan

Islam. Peran yang dilakukan yaitu peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta memberikan pengalaman, ilmu, mental serta kedisiplinan sehingga santri dapat menghargai waktu dengan baik.

B. Implikasi

Dengan mengikuti berbagai program pembentukan karakter, seiring berjalannya waktu akan membentuk karakter santri yang baik. Karakter santri yang dibentuk berpacu pada Panca Jiwa Pesantren. Dalam pelaksanaannya, program pembentukan karakter santri mampu menumbuhkan sikap positif yang mengarah pada perubahan perilaku.

Proses pembentukan karakter santri yang mampu mendorong santri untuk mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari merupakan interaksi antara pengasuh, pengurus, dan ustadz melalui bimbingan keteladanan.

Membentuk karakter santri menjadi lebih baik merupakan salah satu indikator dari keberhasilan program pembentukan karakter santri. Dalam hal ini, kurikulum terpadu yaitu perpaduan kurikulum *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) Gontor dan Kementerian Agama (Kemenag) yang digunakan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon dikatakan berhasil. Hal ini, dibuktikan dengan terbentuknya karakter santri yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai masukan untuk perbaikan lembaga secara umum dan untuk perbaikan penelitian yang lebih sbaik di masa yang akan datang, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk pengasuh, sebaiknya melakukan evaluasi secara menyeluruh agar pengelolaan program pembentukan karakter lebih baik serta memberikan perhatian penuh sehingga program pelaksanaan penguatan pembentukan karakter berjalan dengan baik.
2. Bagi pimpinan lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan serta *stackholder* sebaiknya mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter yang baik sehingga menjadi tauladan yang baik untuk diikuti oleh para santri baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
3. Untuk pengurus, memaksimalkan pendampingan secara intens terhadap penguatan pembentukan karakter santri agar pelaksanaan program pembentukan karakter mampu dikembangkan dan terlaksana dengan baik.
4. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang serupa, hendaknya lebih dikhususkan lagi dari segi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter. Dengan harapan mampu

memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi khazanah keilmuan terutama pada sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan.